



TUMPEK BUBUH DALAM PERSPEKTIF TEO-EKOLOGI HINDU

Acyutananda Wayan Gaduh¹

¹Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹acyutanandagaduh@gmail.com

Keywords:

nature; plants;
ritual; Tumpek
Bubuh; Theo-
ecology

Abstract

Currently there are many challenges faced by humans, one of which is environmental problems. There have been many environmental damages which ironically have been caused by humans themselves. Land damage, air pollution, water pollution, forest fires, and so on are disasters that arise from human mistakes and desire. As religious beings, humans are very obedient in carrying out worship, but often forget the existence of other people. The teachings of theo-ecology offer a solution by harmonizing the relationship between humans and their creators and each other. Theo-ecology teaches humans to treat nature equally with other God's creations. Even in Hindu theo-ecological teachings, nature is not only God's creation but the existence of Himself. God permeates all of creation so that is appropriate for humans to treat nature with love. This concept is applied by Balinese Hindus through the celebration of Tumpek Bubuh as a day for all kinds of plants. On Tumpek Bubuh day, humans build harmonious interactions with plants through religious rituals.

Kata kunci:

alam;
tumbuhan;
ritual; Tumpek
Bubuh; teo-
ekologi Hindu

Abstrak

Dewasa ini banyak tantangan yang dihadapi oleh umat manusia, salah satunya adalah masalah lingkungan. Terjadi berbagai kerusakan lingkungan yang ironisnya disebabkan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan tanah, polusi udara, pencemaran air, kebakaran hutan, dan sebagainya merupakan bencana yang muncul dari kesalahan dan keserakahan manusia. Sebagai makhluk religius, manusia sangat taat dalam menjalankan ibadah, namun sering lupa dengan keberadaan sesamanya. Ajaran teo-ekologi menawarkan solusi dengan menyelaraskan hubungan manusia dengan pencipta dan sesama ciptaan-Nya. Teo-ekologi mengajarkan manusia untuk memperlakukan alam secara sejajar sesama ciptaan Tuhan. Bahkan dalam ajaran teo-ekologi Hindu, alam bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan namun eksistensi dari Tuhan itu sendiri. Tuhan meresapi seluruh ciptaannya sehingga sudah selayaknya manusia memperlakukan alam dengan penuh cinta kasih. Konsep tersebut diaplikasikan oleh umat Hindu Bali

melalui perayaan Tumpek Bubuh sebagai harinya semua jenis flora. Pada hari Tumpek Bubuh manusia membangun interaksi harmonis dengan para tumuhan melalui ritual keagamaan.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan pelik yang dihadapi hampir di seluruh dunia. Baik negara maju, negara berkembang terlebih negara tertinggal menghadapi permasalahan lingkungannya masing-masing. Permasalahan lingkungan yang dihadapi mulai dari tingkat global seperti global warming, hingga pada tingkat regional seperti hilangnya kesuburan tanah. Kekeringan, banjir, kebakaran hutan, longsor dan sebagainya merupakan beberapa permasalahan lingkungan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Sebagian besar permasalahan lingkungan tersebut disebabkan oleh manusia itu sendiri. Eksploitasi alam secara sembarangan dan berlebihan mengakibatkan rusaknya keseimbangan alam sehingga memicu berbagai bencana.

Permasalahan lingkungan juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia termasuk Bali. Pemanfaatan alam seperti hutan, jurang, pantai dan sebagainya menjadi sarana penunjang pariwisata mengakibatkan berkurangnya keasrian alam Bali. Fenomena terbaru adalah permasalahan sampah. Penggunaan bahan plastik yang tidak terkontrol mengakibatkan bertambah banyaknya sampah plastik yang pada dasarnya sangat sulit terurai secara alami. Hal tersebut diperparah dengan kebiasaan buruk manusia yang membuang sampah sembarangan. Sampah yang terkumpul dengan baik juga memberikan tantangan baru dalam mengolahnya karena terbatasnya lahan TPA hingga belum optimalnya teknologi pengolahan sampah. Jika permasalahan sampah tidak ditangani dengan baik, niscaya Bali akan kehilangan *taksu*-nya.

Keberlangsungan hidup masyarakat Bali sangat tergantung pada keasrian alamnya. Terlebih saat ini Bali menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata alam dan budaya. Hal tersebut disadari dengan baik oleh para leluhur masyarakat Bali sehingga banyak tradisi dan budaya yang berkembang seiring dengan usaha pelestarian alam lingkungan. Beberapa diantaranya adalah mengkeramatkan pohon-pohon tertentu, ritual caru, nyepi pasih, ngusaba danu, sistem subak, dan lainnya sebagainya. Selain itu, pelestarian lingkungan juga diperingati sebagai hari suci, salah satunya adalah perayaan hari suci untuk para tumbuh-tumbuhan yaitu Tumpek Bubuh. Hal tersebut untuk menyelaraskan kehidupan religius, sosial dan budaya masyarakat Hindu Bali dengan keberlangsungan alam sekitarnya. Dirayakannya hari suci Tumpek Bubuh merupakan usaha untuk merawat dan mendekatkan diri manusia dengan alam.

PEMBAHASAN

1. Upacara Tumpek Bubuh

Hari suci tumpek bubuh dirayakan setiap enam bulan sekali (berdasarkan perhitungan kalender Bali) yaitu pada Saniscara Kliwon Wariga. Tumpek bubuh juga dikenal dengan nama Tumpek Uduh, Tumpek Pengatag, Tumpek Pengarah, Tumpek Wariga dan Tumpek Wariga. Disebut Tumpek Bubuh karena media yang digunakan adalah *bubuh* (bubur), Tumpek Wariga karena hari suci ini jatuh pada *wuku* Wariga, sedangkan Tumpek Uduh, Pengarah dan Pengatag

berkaitan komunikasi yang terjalin antara manusia dengan alam pada hari tersebut. Kata *uduh* diterjemahkan wahai (memanggil), *pengarah* diterjemahkan memberikan atau menyebarluaskan informasi, dan *pengatag* diterjemahkan mengundang. Tumpek Bubuh dapat dinyatakan sebagai hari flora bagi umat Hindu, karena hari suci ini ditujukan kepada alam khususnya tumbuh-tumbuhan. Masyarakat Hindu mewujudkan rasa terimakasih kepada tumbuh-tumbuhan yang telah berkontribusi besar dalam keberlangsungan hidup manusia melalui perayaan hari suci Tumpek Bubuh.

Pada hari suci ini, masyarakat Hindu melakukan ritual pemujaan terhadap Penguasa Tumbuh-tumbuhan melalui media tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Di dalam Lontar Sundarigama, Tuhan dalam wujud penguasa tumbuh-tumbuhan bergelar Sang Hyang Sangkara. Dalam *pengideran* Dewata Nawasanga, Sang Hyang Sangkara menempati arah Barat Laut dengan warna hijau yang identik dengan warna tumbuh-tumbuhan. Berbagai *banten* (sesajen) dipersiapkan dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Sangkara melalui media tumbuh-tumbuhan sebagai *sthana* (singgasana) Beliau. Persembahan ini selain sebagai wujud terimakasih kepada tumbuh-tumbuhan, rasa syukur kepada Sang Hyang Sangkara, juga sebagai media permohonan agar para tumbuhan dapat tumbuh subur, berdaun lebat, berbunga, berumbi, dan berbuah sehingga menjadi berkah bagi alam dan sumber makanan bagi makhluk hidup lainnya.

Banten yang dipersembahkan pada umumnya adalah Daksina, Ayaban, Banten Isehan, Sodaan, Sesayut, dan Canang Sari Buratwangi. Menurut Wiana Banten Isehan merupakan banten spesial atau *banten* khusus pada upacara Tumpek Bubuh. Karena itu upacara ritual pada tumpek bubuh juga disebut *ngiseh*. Banten Isehan terdiri dari Sampian Endong berbentuk kompek dengan isinya berupa bubur, nasi, buah-buahan dan *sampian* (Wiana, 2009). Semua banten tersebut dipersembahkan di kebun kepada tumbuh-tumbuhan dengan diwakili oleh salah satunya. Tumbuhan yang dijadikan perwakilan biasanya yang hidup bertahun-tahun dan bermanfaat langsung bagi manusia. Di Bali, tumbuhan yang dipilih umumnya adalah pohon kelapa. Selain karena dapat dimanfaatkan dari janur (daun termuda) sampai akarnya, pohon kelapa sangat berperan penting sebagai sarana pembuatan banten.

Seperti pelaksanaan ritual Hindu lainnya, upacara Tumpek Bubuh juga dilengkapi dengan penggunaan, air suci, dupa, hingga penggunaan mantra sebagai puja doa kepada Sang Pencipta. Dalam mempersembahkan banten Tumpek Bubuh, diiringi dengan puja saha khusus. Puja saha tersebut yaitu: “*kaki-kaki, dadong dije? Dadong jumah gelem kebus dingin ngetor, ngetor nged-nged, nged. Buin slawe lemeng galungan, mebuah apang nged*”. Puja saha tersebut menggunakan bahasa bali yang terjemahannya kurang lebih: “kakek-kakek, nenek kemana? Nenek dirumah sakit panas dingin menggigil, menggigil lebat, lebat, lebat. 25 hari lagi Hari Raya Galungan, berbuahlah yang lebat”. Puja tersebut merupakan bahasa sederhana dari masyarakat Hindu untuk mengutarakan permohonannya memanfaatkan hasil alam untuk sarana upacara *yajña* maupun untuk dikonsumsi. Tumbuh-tumbuhan dipanggil dengan sebutan *kaki* (kakek) dan *dadong* (nenek) sebagai bentuk penghormatan karena tumbuhan dianggap sebagai sosok tetua yang mengayomi kehidupan umat manusia. Penggunaan media bubur sebagai bahan *banten* juga berkaitan dengan penggambaran tumbuh-tumbuhan sebagai sosok tetua tersebut. Orang tua

yang sudah usia lanjut, akan kembali menjadikan bubur sebagai makanan utamanya. Bubur adalah sari makanan yang bertekstur lembut sehingga mudah dicerna.

Upacara Tumpek Bubuh merupakan rangkaian dari perayaan hari suci Galungan dan Kuningan. Hari suci Galungan jatuh pada Buda Kliwon Dungulan sehingga jarak dari Tumpek Bubuh ke Galungan adalah 25 hari. Pada perayaan Tumpek Bubuh dipanjatkan doa agar tumbuh-tumbuhan berumbi, berdaun, berbunga dan berbuah lebat sebagai persiapan menyambut perayaan hari suci Galungan. Pada hari suci Galungan, banyak banten yang dipersiapkan oleh umat Hindu karena perayaan Galungan merupakan salah satu perayaan terbesar yang dirayakan umat Hindu khususnya di Nusantara. Hari Galungan merupakan hari Perayaan kemenangan dharma (kebajikan) melawan adharma (kejahatan). Selayaknya perayaan besar membutuhkan berbagai macam bahan dengan jumlah yang tidak sedikit. Karena itu, Tumpek Bubuh menjadi langkah awal memohon kepada alam agar bahan-bahan yang dibutuhkan tersedia pada waktunya.

Perayaan Tumpek Bubuh tidak begitu mendapat perhatian oleh umat Hindu terutama generasi muda karena atensinya memang tidak sebesar perayaan Nyepi, Galungan atau Saraswati. Tumpek Bubuh identik dengan masyarakat tradisional yang bergelut dengan bidang pertanian dan perkebunan, sedangkan generasi muda Bali cenderung mengarah pada bidang jasa dan industri. Namun demikian, upacara ritual Tumpek Bubuh tetap dilaksanakan walupun secara sederhana. Di pedesaan, ritual perayaan hari suci Tumpek Bubuh masih kental dilaksanakan di kebun-kebun milik keluarga masing-masing. Sedangkan di perkotaan dilaksanakan dengan media pepohonan yang tumbuh di pekarangan rumah. Bagaimanapun ritual Tumpek Bubuh yang dilaksanakan, yang terpenting adalah makna yang terkandung di dalamnya yaitu menghormati dan melestarikan alam khususnya tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut yang perlu tanamkan pada generasi muda sehingga keseimbangan alam Bali bisa tetap terjaga.

2. Teo-Ekologi Hindu

Teo-ekologi adalah perpaduan dua disiplin ilmu yaitu teologi dan ekologi. Pengertian teologi menurut Dister adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis dan koheren tentang apa yang diamati sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu (Donder, 2009). Sedangkan, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya (Irwan, 2014). Dengan demikian teo-ekologi adalah disiplin ilmu yang membahas tentang eksistensi Tuhan dan makhluk hidup beserta lingkungannya.

Perkembangan ilmu teo-ekologi tidak dapat dipisahkan dari ajaran teologi Kristen. Teo-ekologi digagas oleh Sallie McFague yang merupakan seorang teolog eko-feminis Amerika Serikat. McFague menempatkan alam seperti perempuan yang juga ditindas oleh kaum patriaki. Alam sama-sama menderitanya dengan kaum perempuan, yang terus dieksploitasi, tanpa memiliki jaminan keberlangsungan hidup. Konsep teo-ekologi Kristen merupakan ajaran moral untuk senantiasa memelihara alam beserta isinya sebagai wujud kasih yang utama. Manusia ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan makhluk hidup lainnya serta lingkungan sebagai

ciptaan dari Tuhan. Sehingga menjaga dan melindungi sesama ciptaan Tuhan merupakan wujud pelayanan dan pengabdian terhadap Tuhan itu sendiri.

Teo-ekologi dalam perspektif agama Hindu pada dasarnya merupakan konsepsi ketuhanan *pantheisme*. Paham *pantheisme* merupakan paham yang mempercayai bahwa Tuhan identik dengan dunia nyata atau dengan kata lain, eksistensi Tuhan imanen dalam realitas (Donder, 2009). Dari pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa teo-ekologi Hindu memandang bahwa Tuhan adalah realitas alam semesta. Konsep tersebut ditegaskan oleh petikan sloka dalam Chândogya Upaniṣad III.14.1 yaitu: '*Sarvaṁ khalv idam brahma*' yang berarti 'Segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa' dan pada Maitrī Upaniṣad IV.6 menyebutkan '*brahma khalv idam vā va sarvaṁ*' yang berarti 'sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahman' (Radhakrishnan, 2008).

Dari pemaparan definisi teo-ekologi di atas, dapat diketahui bahwa teo-ekologi Kristen dengan teo-ekologi Hindu memiliki perbedaan. Walaupun pada dasarnya sama-sama melakukan pemujaan terhadap Tuhan melalui pelestarian ekosistem alam, namun ada perbedaan dari sudut pandang tentang hakekat alam itu sendiri. Dalam teo-ekologi Kristen, alam merupakan ciptaan yang sejajar dengan manusia, sehingga manusia bertugas menjaga dan menghormati ciptaan tersebut. Sedangkan dalam teo-ekologi Hindu, alam tidak hanya dipandang sebagai ciptaan Tuhan, namun alam itu sendiri adalah Tuhan, karena Tuhan meresapi seluruh ciptaannya.

Teo-ekologi Hindu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cabang ilmu teologi yang membahas tentang konsepsi ketuhanan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Masyarakat Hindu khususnya para petani yang berprofesi mengolah alam untuk kelangsungan hidup manusia tidak pernah lepas dari hakekatnya sebagai makhluk religius dengan selalu melakukan pencarian dan pemujaan terhadap Tuhan. Dengan konsep *pantheisme* dan media lingkungan hidup, masyarakat Hindu melakukan berbagai aktifitas baik ritual maupun non-ritual dalam upaya mewujudkan rasa *bhakti* terhadap Hyang Kuasa.

Interaksi yang positif dengan lingkungan adalah interaksi yang fungsional artinya memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat seperti memberikan dorongan, kesempatan, kemudahan, perkembangan dan sebagainya. Eko-teologi memberikan kesempatan untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian alam lingkungan, sekaligus melakukan pelayanan dan pengabdian terhadap Tuhan bagi kehidupan religius manusia Hindu.

3. Tumpek Bubuh Sebagai Media Komunikasi dengan Semesta

Alam terdiri dari berbagai unsur dan organisme yang saing berinteraksi satu dengan lainnya untuk membentuk sebuah ekosistem. Interaksi tersebut bertujuan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya ibarat mata rantai yang saling berkaitan. Baik benda mati maupun makhluk hidup memiliki peranan dan fungsinya tersendiri dalam ekosistem. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia merupakan organisme yang paling potensial untuk merubah tatanan ekosistem. Potensi tersebut ibarat pisau bermata dua yang jika disalah gunakan akan mendatangkan dampak negatif tidak hanya bagi organisme lain tetapi juga bagi manusia itu sendiri.

Agama Hindu selalu mengajarkan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan baik secara vertikal maupun horizontal. Keseimbangan tersebut diwujudkan melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga hubungan yang harmonis. Umat Hindu dituntun untuk senantiasa membangun keharmonisan hubungan baik dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan dengan alam lingkungan. Dalam ajaran teo-ekologi dan kosmologi Hindu, alam bukan semata-mata merupakan benda mati yang menjadi objek eksploitasi bagi manusia. Alam merupakan objek hidup yang memiliki energi Tuhan di dalamnya. Alam semesta dapat berpikir, berbicara dan beraktifitas dengan caranya sendiri. Menurut Donder, alam semesta merupakan bagian dari manusia kosmis yang amat besar sebadai makhluk citra sang pencipta. Seluruh alam semesta merupakan organ-organ dari manusi kosmis tersebut. cahaya matahari adalah caraha mata-Nya, luasnya langit adalah luas punggung-Nya, aliran sungai adalah aliran darah-Nya, dan lainnya (Donder, 2007).

Penggambaran jagat raya sebagai manusia kosmik sekaligus menyatakan bahwa alam dapat berpikir, berkomunikasi dan beraktifitas selayaknya manusia. Banyak pesan yang ingin disampaikan oleh semesta kepada manusia. Bahasa alam semesta sangat sulit dipahami oleh manusia. Hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami pikiran semesta yang ingin dikomunikasikan melalui aktifitasnya. Agama Hindu mengenal orang-orang tersebut sebagai orang suci atau maha rsi yang dapat menangkap bahasa semesta melalui desiran angin, aliran air, pergerakan awan, perubahan warna tanah dan sebagainya. Orang-orang suci yang dapat menerjemahkan pergerakan semesta dapat mengenal semesta dengan lebih baik dalam usaha untuk memahami manusia kosmis dan Tuhan itu sendiri.

Mengerti bahasa semesta juga memberikan keuntungan besar pada manusia dalam mengantisipasi perubahan alam dan memanfaatkan alam dengan baik. Manusia sering memanfaatkan alam dengan cara yang egois, dipenuhi dengan nafsu demi kepuasan sesaat. Manusia merasa memiliki kemampuan untuk mendominasi alam sehingga eksploitasi dilakukan secara masif dan tanpa kendali. Manusia lupa kalau dirinya adalah bagian dari alam dan hanyalah setitik kecil dari eksistensi alam itu sendiri. Sebagai citra dari Sang Pencipta, alam memiliki kekuatan yang jauh melampaui manusia. Jika manusia galal menjalin komunikasi dengan alam, maka kekuatan dasyat itu akan berbalik menjadi bencana yang menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Manusia dalam usaha untuk memanfaatkan alam dengan baik dan bijak perlu menjalin interaksi dan komunikasi dengan alam dan lingkungannya. Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, intepretasi dan saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Tanggapan atau respon seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain namun berdasarkan makna yang diberikan terhadap tindakan orang tersebut (Wirawan, 2012). Hal tersebut berlaku juga dalam interaksi manusi dengan alam. Setiap gerakan dan perubahan yang dilakukan oleh alam merupakan sebuah simbol yang mengandung makna di dalamnya. Jika manusia dapat memahami simbol-simbol alam tersebut dengan tepat, maka akan terjalin komunikasi yang baik antara manusia dengan alam sehingga terjalin interaksi yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam.

Perayaan Tumpek Bubuh merupakan usaha umat Hindu untuk menjalin interaksi positif dengan alam lingkungannya melalui media ritual. Berbagai *banten* yang dipersiapkan merupakan penghubung antara manusia dengan alam terutama pepohonan. Pada banten tersebut tersemat niat tulus dan doa manusia untuk keberlangsungan hidup tumbuh-tumbuhan sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan asri. *Puja saha* atau monolog yang dipergunakan dalam mempersembahkan sesajen tersebut juga merupakan bentuk komunikasi yang sangat sederhana dari manusia kepada tumbuhan. Dimulai dengan memanggil dengan sebutan kehormatan, menanyakan kabar, dan menyampaikan pesan tentang kesempatan untuk melakukan karma baik. Umat Hindu berkomunikasi dengan alam selayaknya berkomunikasi dengan sesama manusia. Dengan demikian, interaksi insentif dan berkesinambungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan dapat menghasilnya pengaruh positif bagi kedua belah pihak.

Upacara Tumpek Bubuh sejalan dengan ilmu ekologi yang mengkaji intraksi organisme dengan organisme lainnya dalam satu habitat hidup. Upacara tersebut merupakan usaha untuk menciptakan tempat atau lingkungan yang nyaman bagi manusia untuk hidup. *Setting* tempat individu tumbuh dan berkembang seperti rumah, tetangga dan lingkungan sekitar oleh Bronfenbrenner disebut *microsystem* (mikrosistem). "*A microsystem is a pattern of activities, roles, and interpersonal relations experienced by the developing person in a given setting with particular physical and material characteristics*" (Bronfenbrenner, 1979). Mikrosistem adalah pola kegiatan, peran dan hubungan interpersonal individu di dalam lingkungan dengan karakteristik fisik dan psikis tertentu. Lingkungan fisik yang sehat berpengaruh pada kesehatan pertumbuhan tubuh manusia termasuk pemenuhan nutrisi dan asupan gizi. Sedangkan mental manusia dipengaruhi lingkungan sosialnya, interaksi dengan organisme lain yaitu keluarga, masyarakat termasuk kondisi lingkungan. Anak yang tumbuh di lingkungan pedesaan, tumbuh berbeda dengan anak yang tumbuh di perkotaan. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga religius memiliki mental yang berbeda dengan anak yang tumbuh di lingkungan yang hedonis. Mikrosistem yang dibangun dalam upacara Tumpek Bubuh membangun *setting* tempat dan keadaan individu tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara jasmani dan rohani.

Upacara Tumpek Bubuh merupakan bentuk ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Hindu Bali sebagai upaya pembiasaan kepada setiap generasi untuk mencintai alam selayaknya mencintai eksistensi Tuhan itu sendiri. Meningkatnya pemahaman dan pola perilaku masyarakat terhadap pentingnya membangun interaksi positif dengan lingkungan diharapkan dapat menjadi pondasi dalam menata kehidupan manusia di masa depan. Perayaan Tumpek Bubuh sebagai bentuk pengalaman interaksi dengan lingkungan berdampak pada pengalaman hidup manusia khususnya pada ranah religius sehingga memperhalus jiwa, mengembangkan rohani dan semakin dekat dengan eksistensi Tuhan itu sendiri. Aktifitas tersebut merupakan bagian dari upaya mewujudkan *moksartam jagadhita* yaitu kedamaian dunia material dan spiritual.

4. Ritual Hindu sebagai Media Melestarikan Alam

Umat Hindu khususnya di Bali tidak dapat lepas dari alam dalam melakukan aktifitasnya termasuk aktifitas religi dan kehidupan spiritual. Tradisi dan ritual Hindu yang dilaksanakan di Bali bergantung pada alam balik dalam tempat pelaksanaan dan sarana yang digunakan. Banten yang dibuat sebagai bentuk persembahan terdidri dari item-item yang ditemukan di alam sekitar. Setiap item tersebut memiliki makna tersendiri dan dipersatukan dalam wujud banten yang selain sebagai wujud persembahan juga merupakan simbolisasi alam semesta. Tempat pelaksanaan ritual Hindu juga dilaksanakan di tempat-tempat tertentu yang mewakili seluruh semesta. Tempat suci seperti gunung, hutan, pantai, sumber mata air dan sebagainya, serta tempat yang disucikan seperti pura, sanggah, kuburan, perempatan dan sebagainya dipilih untuk menyelenggarakan ritual karena memiliki fibrasi kosmis. Dengan demikian ritual yang diselenggarakan dapat terlaksana dan tersampaikan dengan efektif. Ritual Tumpek Bubuh dilaksanakan di alam yaitu tengah-tengah perkebunan serta menggunakan bahan-bahan yang di ambil dari alam dengan tujuan memuliakan alam itu sendiri.

Kehidupan spiritual agama Hindu merupakan perjalanan pencarian kebenaran sejati yang tidak hanya keluar tapi juga ke dalam diri manusia itu sendiri. Usaha pencarian ke dalam diperlukan kesiapan dan ketenangan diri serta dukungan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang tenang, asri dan alami merupakan tempat terbaik dalam melakukan perenungan suci dan meditasi. Melalui kegiatan tersebut, seseorang diharapkan dapat mengasah jiwa dan membangun kehidupan spiritualnya. Dengan demikian, kelestarian alam merupakan faktor penting yang menunjang kehidupan spiritual Hindu. Berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia sendiri namun juga demi keberlangsungan alam semesta.

Ritual agama Hindu yang lebih dikenal dengan sebutan *yajña* merupakan sebuah harmonisasi kehidupan. *Yajña* yang diselenggarakan selalu memperhatikan keseimbangan antara keatas, kebawah dan kesamping. Walaupun di Bali dikenal konsepsi *panca yajña* yaitu lima jenis *yajña* berdasarkan peruntukan *yajña* tersebut dilaksanakan. *Panca yajña* dibagi menjadi *dewa yajña* (persembahan suci untuk para dewa), *bhuta yajña* (untuk kekuatan alam), *manusa yajña* (untuk sesama manusia), *pitra yajña* (untuk para leluhur) dan *rsi yajña* (untuk para orang suci). Walaupun dibedakan menjadi lima jenis, dalam pelaksanaannya, kelima *yajña* tersebut selalu dikombinasikan dan saling melengkapi. Misalnya dalam upacara *dewa yajña piodalan* di *sanggah/merajan* selalu dilengkapi dengan *bhuta yajña* dalam bentuk caru, manusia *yajña* dalam bentuk suguhan bagi para tamu, *pitra yajña* berupa sesaji pada Hyang Dewata Dewati dan *rsi yajña* berupa *daksina*/persembahan kepada sang pemuput upacara. Jadi dalam pelaksanaan ritual Hindu selalu melibatkan Tuhan, manusia dan alam.

Salah satu ritual yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam adalah *caru*. Monier Williams dalam kamus yang disusunnya menjelaskan kata *caru* berarti enak, manis, dan sangat menarik (Purwita, 2013). Hal ini tentu sesuai dengan tujuan *caru* itu sendiri yaitu menciptakan kehidupan yang enak, manis dan menarik, atau sering disebut dengan harmonis. Cara untuk terciptanya keharmonisan adalah ngan menciptakan kondisi yang seimbang. Maka dari itu, fungsi *caru* adalah menetralsir kekuatan alam agar selaras dan

seimbang. Kekuatan negatif yang diwujudkan dengan sosok *bhuta kala* dipersembahkan sesajen caru agar dapat tenang dan netral, sehingga tidak mengusik kehidupan manusia. Ciri khas *caru* adalah adanya *sacrifice* atau pengorbanan. Korban sesungguhnya adalah diri manusia itu sendiri, namun digantikan oleh binatang yang dijadikan *caru*. Dalam hal ini, tidak hanya mendatangkan kebaikan bagi alam kosmos, binatang yang dikorbankan juga mendapat *panyupatan* (peruwatan) untuk dapat bereinkarnasi menjaga makhluk yang lebih mulia.

Bentuk lain penghormatan masyarakat Hindu Bali terhadap alam adalah sakralisasi terhadap pohon-pohon tertentu. Pohon-pohon besar yang telah berumur puluhan hingga ratusan tahun mendapat perlakuan khusus dari masyarakat Bali. Sangat mudah ditemukan di pinggir jalan, pertigaan, perempatan, pura, kuburan dan tempat lainnya terdapat pohon besar yang pakaikan kain *poleng* (hitam putih). Masyarakat Hindu Bali percaya terdapat kekuatan magis pada pohon tersebut. Dengan demikian, pohon dan tempat disekitarnya akan dianggap angker, dan dijaga kebersihan dan kesucian sekitarnya, masyarakat Bali percaya jika diperlakukan dengan baik, kekuatan di dalam pohon tersebut akan menguntungkan umat manusia, jika tidak justru akan mengganggu dan mengakibatkan terjadinya bencana. Mengkeramatkan pohon secara tidak langsung menghindarkan penebangan pohon secara sembarangan. Secara ekologi pohon-pohon berfungsi menyimpan air dan memproduksi oksigen. Pohon-pohon besar yang dikeramatkan masyarakat Bali dapat menghindarkan lingkungan sekitar dari kekeringan dengan menyediakan sumber-sumber mata air. Udara segar terjamin dan lingkungan menjadi lebih sejuk dan nyaman.

Perayaan *tumpek wariga* tidak hanya terkait pemberian sesajen kepada alam terutama tumbuhan, melainkan berupa tindakan nyata pelestarian alam. Orang Bali mempertahankan kondisi alam sekitar salah satunya dengan tradisi *nyawen*. Terdapat aturan saat satu pohon ditebang, maka diwajibkan untuk menancabkan ranting pada pangkal pohon tersebut sebagai *sawen*. Kegiatan tersebut secara implisit merupakan sebuah seruan untuk menjaga sumber daya tumbuhan dengan melaksanakan reboisasi atau penanaman kembali.

Hari suci yang juga berdampak signifikan pada pelestarian alam adalah nyepi. Hari suci nyepi merupakan salah satu hari suci Hindu yang paling populer. Pada hari ini masyarakat Hindu menepikan diri di rumah masing-masing dengan melaksanakan *catur brata penyepian*. Pada hari ini umat Hindu tidak bergian, tidak bekerja, tidak menyalakan api dan berpuasa. Nyepi memberikan kesempatan alam untuk lepas dari campur tangan manusia. Satu hari penuh alam terlepas dari segala jenis polusi yang bersumber dari manusia, seperti polusi udara, polusi cahaya, dan polusi suara. Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Bali Gede Suarjana (Adhitama, 2018), Sehari perayaan nyepi di pulau Bali dapat menghindarkan terciptanya polusi udara (CO₂) sebesar 20, 183 juta ton, menghemat 60% listrik yang jika dikonversi ke rupiah bernilai sekitar 4 milyar, dan menghemat 500.000 liter bahan bakar minyak. Seandainya hal tersebut dapat terjadi di seluruh dunia, maka akan berpengaruh signifikan pada bumi dalam menghadapi ancaman *global warming*.

Pealaksanaan ritual di Bali dengan berbagai banten yang berakneka ragam dibuat dari berbagai komponen yang di dapat di alam sekitar. Berbagai jenis dedaunan, bunga, buah-buahan, umbi-umbian, kacang-kacangan, akar, hingga berbagai jenis rumput menjadi bahan

untuk membuat banten. Semua jenis tanaman tersebut digunakan sesuai dengan banten yang hendak dibuat. Misalnya saat membuat banten biakala, dibutuhkan janur kelapa, daun *endong*, daun *kayu tulak*, daun *kayu sisih*, dan lainnya. Karena berbagai jenis tumbuhan tersebut diperlukan dalam kegiatan ritual, maka masyarakat Hindu melestarikan tumbuhan-tumbuhan tersebut baik dipekarangan rumah maupun kebun. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat Hindu senantiasa dituntut untuk menjaga kelestarian berbagai spesies tumbuhan. Penggunaan spesies tumbuhan tertentu dalam upacara ritual merupakan usaha mempertahankan keragaman hayati.

Upacara *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu merupakan usaha membangun kehidupan semesta yang harmoni. Secara spiritual, upacara *yajña* mengandung permohonan umat manusia kepada Sang Penguasa agar alam semesta beserta seluruh isinya dapat hidup secara aman, damai, sejahtera, terhindar dari berbagai bencana dan kesulitan baik secara jasmani maupun rohani. Secara ekologi, upacara *yajña* merupakan bentuk komunikasi dan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam usaha saling menjaga dan memberikan pengaruh positif. Dalam praktiknya, upacara *yajña* selalu memperhatikan kondisi alam sekitar. Berbagai tradisi dalam pelaksanaan Upacara *yajña* di Bali bertujuan untuk memuliakan alam, menjaga kelestariannya, dan mengantisipasi rusaknya alam di masa depan. Ritual *caru*, perayaan hari suci Tumpek Wariga dan Nyepi, tata ruang yang dikenal dengan istilah sikut satak dan sebagainya memiliki kontribusi besar dalam menjaga keutuhan alam Bali. penggunaan sarana *banten* dalam upacara *yajña* merupakan tuntunan leluhur masyarakat Hindu Bali untuk selalu menjaga varietas tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekitar. Hal tersebut merupakan bentukantisipasi terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan berkurangnya jumlah populasi tumbuhan.

5. Memuja Tuhan Dibalik Wujud Kosmis

Pemujaan terhadap Tuhan sebagai sang *causa prima* dan *causa finalis* dilakukan dengan berbagai cara dan jalan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu. Seseorang yang menuju Tuhan melalui jalan yang sama akan berkumpul dalam sebuah wadah yang disebut agama. Terdapat jalan menuju Tuhan melalui doa puja, nyanyian, berbagi cinta kasih, melakukan puasa, mempersembahkan sesuatu, memperdalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Agama Hindu memandang semua jalan tersebut baik adanya disesuaikan dengan kemampuan pribadi seseorang. Karena dalam Bhagavadgita IV.11 disebutkan "Jalan apapun orang memuja-Ku, pada jalan yang sama Aku memenuhi keinginannya, wahai Pārtha, karena pada semua jalan yang ditempuh mereka, semua adalah jalan-Ku" (Maswinara, 2003). Sloka tersebut menjelaskan kebebasan dalam memilih cara untuk memuja Tuhan. Salah satu jalan memuja Tuhan adalah dengan memuja kekuatan dibalik benda-benda kosmik.

Terdapat beberapa alasan mengapa manusia menghormati dan memuja kekuatan kosmis. Pertama kepercayaan terhadap roh. I.B Taylor dalam penelitiannya terhadap kebudayaan primitive, kepercayaan terhadap roh merupakan bentuk pemikiran paling tua yang dapat ditemukan dalam sejarah umat manusia. Kepercayaan terhadap roh dikenal dengan istilah animisme (berasal dari bahasa Yunani yaitu *anima* berarti roh, dan *isme* berarti paham). Animisme merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan dan hidup dibalik sesuatu

(Pals, 2011). Masyarakat primitif merumuskan teori bahwa setiap kehidupan disebabkan oleh sejenis roh atau prinsip spiritual. Roh menjadi penyebab manusia bergerak, beraktifitas dan mengalami perubahan. Berdasarkan teori tersebut maka berkembang pemikiran bahwa alam juga bergerak, beraktifitas dan mengalami perubahan karena ada spirit di dalamnya. Spirit yang mampu menggerakkan alam tersebut yang kemudian dipuja oleh manusia agar alam dapat bergerak memenuhi kebutuhan manusia.

Alasan kedua adalah karena manusia tidak memiliki kuasa terhadap kekuatan alam. Manusia primitif menyadari besarnya kekuatan alam sehingga mereka menjadi takut karenanya. Berawal dari rasa takut tersebut, manusia menginginkan perlindungan dari kekuatan yang lebih besar dari kekuatan alam. Schleimacher menyatakan bahwa manusia menyadari dirinya lemah dan tidak berdaya sehingga menimbulkan rasa ketergantungan mutlak (*sense of depend*). Manusia mengalami ketidak berdayaan menghadapi tantangan alam sehingga mereka menggantungkan harapannya kepada kekuasaan yang dianggap mutlak (Jallaluddin, 2016). Manusia melakukan pemujaan terhadap dewa matahari sebagai kekuatan kosmik yang berada di balik matahari. Manusia memuja dewa hujan yang memiliki kuasa terhadap turunnya hujan dan badai. Begitu seterusnya hingga semua aspek kosmos memiliki dewanya tersendiri. Hal tersebut juga menjadi dasar munculnya aktifitas ritual untuk memohon perlindungan kepada Sang Penguasa Mutlak.

Alasan ketiga adalah keterbatasan manusia dalam menggambarkan Tuhan. Manusia tidak pernah hentinya mengagumi dan memuja Tuhan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan cinta yang mendalam. Tuhan adalah sosok yang maha sempurna sehingga tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Dalam agama Hindu, wujud Tuhan tersebut dikenal dengan istilah *Nirguna Brahman*. Petikan sloka Bhagavadgita X.2 menyatakan: “*na me viduḥ sura-gaṇāḥ prabhavaṁ na maharṣayah*” yang terjemahannya: “baik para dewa maupun ṛṣi agung tidak mengetahui asal mula-Ku” (Maswinara, 2003). Petikan sloka tersebut menyatakan bahwa bahkan para dewa sebagai sinar suci Tuhan dan para maharsi yang memiliki tingkat kerohanian tinggi tidak dapat mengenal Tuhan dalam wujud *nirguna* Beliau, apalagi manusia yang penuh dengan keterbatasan. Untuk mempermudah manusia dalam memuja Beliau, Tuhan yang *nirguna* kemudian dilekatkan sifat-sifat duniawi sehingga memiliki wujud yang disebut *Saguna Brahman*. Wujud *Saguna Brahman* dapat bermacam-macam, seperti para dewa-dewi yang menyerupai manusia, makhluk mitologi, maupun benda-benda di alam semesta. Pemujaan Tuhan dibalik wujud kosmik tersebut merupakan penyederhanaan wujud Tuhan sehingga mudah dibayangkan dan ditangkap oleh indra manusia.

Alam terdiri dari unsur biotik dan abiotik. Makhluk hidup memiliki kekuatan Tuhan berupa roh di dalam dirinya. Bagaimana dengan benda mati? Benda mati seperti batu, tanah, kerikil, dan sebagainya juga memiliki kekuatan Tuhan di dalamnya. Chāndogya Upaniṣad III.14.1 yang menyebutkan ‘semua adalah *Brahman*’ sehingga pada benda abiotik sekalipun terdapat eksistensi Tuhan di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan/eksistensi dari wujud fisik batu itu sendiri. Sebuah batu dapat tetap eksis karena terdapat kekuatan Tuhan yang menjaganya. Jika kekuatan Tuhan tersebut menghilang, maka batu akan hancur, berubah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil dan halus hingga mencapai ketiadaan secara wujud fisik.

Pada hari suci Tumpek Bubuh, Tuhan dipuja dalam wujud kosmis sebagai tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan kepercayaan Hindu, manifestasi Tuhan dalam wujud tumbuh-tumbuhan bergelar Sang Hyang Sangkara. Sebagai Tuhan dalam wujud *personal God*, Sang Hyang Sangkara memiliki kuasa atas semua jenis tanaman, kecuali tanaman padi yang merupakan sthana dari Dewi Sri. Pohon-pohon merupakan sthana Sang Hyang Sangkara dan hutan merupakan kerajaan Beliau. Sang Hyang Sangkara memberikan energi kepada semua pohon agar dapat hidup, tumbuh, berkembang biak, dan memiliki khasiatnya masing-masing. Dengan anugerah Beliau, pohon dapat tumbuh subur, kuat dan berusia panjang dalam memenuhi kewajibannya menyediakan oksigen dan sumber makanan bagi makhluk lainnya. Sang Hyang Sangkara merupakan jawaban dari aktifitas religi masyarakat Hindu yang memperlakukan pohon-pohon tertentu secara spesial. Banyak dijumpai pohon-pohon besar yang dipasangkan kain, dipagar, dipersembahkan sesajen dan sebagainya merupakan tindakan umat Hindu untuk memuja Tuhan melalui media pohon tersebut.

Alam merupakan tempat bagi manusia mencapai kesadaran spiritual dalam upaya menemukan Tuhan. Alam merupakan guru simbolik dalam kehidupan manusia. Alam selalu mengingatkan manusia untuk kembali kepada kesederhanaan, kasih sayang dan kesempurnaan. Terbit dan terbenamnya matahari mengajarkan manusia tentang ketekunan. Cahaya bulan menunjukkan indahnya jalan kasih, bentuknya yang bulat melambangkan kesempurnaan itu sendiri. Pepohonan yang senantiasa tenang dalam hembusan angin, atau suara gemericik air yang memanggil manusia untuk senantiasa lembut dan lentur dalam menghadapi rintangan adalah contoh betapa alam selalu mengingatkan manusia untuk kembali kepada-Nya. Alam sesungguhnya adalah alarm kesadaran, namun dibutuhkan kepekaan dalam memahaminya. Dibutuhkan hati dan pikiran yang terbuka dalam menangkap makna yang disampaikan alam melalui aktivitasnya. Melalui pemahaman tersebut, manusia akan berjumpa dengan Tuhan dalam wujud kosmis-Nya (Prama, 2011).

Diakui ataupun tidak, manusia sangat bergantung pada Tuhan dalam menjalani kehidupannya. Tuhan tidak serta merta memenuhi kebutuhan manusia secara langsung, namun Beliau selalu memberikannya melalui perantara atau 'utusan'-Nya. manusia hendaknya menyambut penuh cinta sang utusan sebagai pembawa berkah selayaknya menyambut kehadiran Tuhan itu sendiri. Tumbuhan-tumbuhan merupakan utusan Tuhan dalam melimpahkan makanan, minuman, oksigen, tempat tinggal dan lainnya bagi kehidupan manusia. Salah dalam menyambut sang utusan, berkah akan berubah menjadi bencana dalam bentuk kelaparan, penyakit, dan sebagainya. Dalam hal tersebut, maka tidak berlebihan jika manusia melakukan pemujaan kepada Tuhan dan wujud utusannya yaitu tumbuhan sebagai bentuk rasa cinta dan terimakasih yang mendalam.

Alam adalah realitas dari Tuhan itu sendiri. Kebenaran itu yang sering gagal dipahami oleh manusia. Hubert Revees seorang fisikawan dan penulis asal Prancis mengatakan "*man is the most insane species. He worships an invisible God and destroys a visible nature. Unaware that this Nature he's destroying is God he's worshiping*" (https://www.azquotes.com/author/29720-Hubert_Reeves). Manusia sibuk membangun religiusitas dengan memuja-muja Tuhan, namun dalam kehidupannya selalu merusak alam. Padahal alam yang dirusak oleh manusia adalah

manifestasi dari Tuhan. Manusia sering kali memandang religiusitas hanya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang di atas. Pandangan tersebut mengakibatkan manusia gagal memahami keberadaan Tuhan secara horisondal dalam wujud sesama manusia dan alam lingkungan. Jika seseorang mencintai Tuhan, maka seharusnya ia juga mencintai semua karyanya. Fenomenanya manusia sering merasa superior dan paling dekat dengan Tuhan sehingga mengabaikan bahkan merusak sesamanya dan alam lingkungannya. Religiusitas yang utuh adalah religiusitas yang dapat membangun keseimbangan garis vertikal dan horizontal. Hal tersebut yang hendak diselaraskan oleh umat Hindu melalui ajaran Teo-ekologi Hindu yang diimplementasikan melalui perayaan Tumpek Bubuh.

PENUTUP

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari alam lingkungan, begitu pula kehidupan spiritualnya. Alam senantiasa mendukung kehidupan manusia dengan menyediakan segala kebutuhannya. Sudah selayaknya terjalis sebuah interaksi yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam. Masyarakat Bali mewujudkan hal tersebut melalui praktik ritual *yajña* pada hari suci Tumpek Bubuh. Pada hari suci tersebut, umat Hindu memuliakan Tuhan sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan melalui berbagai persembahan *banten*. Aktivitas keagamaan tersebut sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan dan cinta kasih kepada alam. Pelaksanaan ritual Tumpek Bubuh merupakan salah satu implementasi dari ajaran teo-ekologi Hindu. Berdasarkan ajaran Teo-ekologi Hindu, alam beserta isinya tidak hanya merupakan ciptaan, namun merupakan badan dari Tuhan itu sendiri. Tuhan meresapi seluruh ciptaannya, seperti *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* yaitu: "*Sarvaṁ khalvidam Brahman*", yang artinya semua yang ada adalah Tuhan. Dengan konsep tersebut, manusia tidak hanya diajarkan untuk menghormati alam, namun menjadikan alam sebagai sarana pemujaan Tuhan. Upacara ritual Tumpek Bubuh merupakan bentuk komunikasi umat Hindu dengan alam lingkungan dalam usaha membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hal tersebut menjadi pengingat akan pentingnya alam lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Yudhi Maulana. 2018. 6 Fakta Menarik Hari Raya Nyepi, Internet Mati Hingga Kontribusi Untuk Dunia. <https://bogor.tribunnews.com/2018/03/16/6-fakta-menarik-hari- raya-nyepi-internet-mati-hingga-kontribusi-untuk-dunia?page=all>. Diakses tanggal 20 desember 2019
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu (Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta)*. Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pradigma Sanatana Dharma*. Paramita.
- https://www.azquotes.com/author/29720-Hubert_Reeves diakses tanggal 10 Mei 2020
- Irwan, Z. D. (2014). *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Bumi Aksara.

- Jallaluddin. (2016). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawad Gītā; Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Paramita Surabaya.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD.
- Prama, G. (2011). *Setenang Pepohonan, Selembut Rerumputan; Menyembuhkan, Mendamaikan Diri Dari Dalam*. Karaniya.
- Purwita, I. B. P. (2013). *Pengertian Tabuh Rah di Bali*. Taman Sastra.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita.
- Wiana, I. K. (2009). *Makna Hari Raya Hindu*. Paramita.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana.